

ANALISIS SEMIOTIKA SIMBOL HEWAN DALAM PERCAKAPAN POLITIK DI TWITER

Aloysius Rangga Aditya Nalendra, Sultan Himawan, Jeffry Latumahina, Bryan Kalbu Adhi
Universitas Bina Sarana Informatika, Indonesia
rangga280@gmail.com

Abstract: *This research is in the form of descriptive qualitative. This study tries to analyze the language phenoma by using Pierce's semiotic theory. Researchers used many data taken from Twitter social media as data taken from January 2018 to November 2019. Empirical data found on Twitter was processed and analyzed using the thick description method. The study conducted observations on social media and conducted data collection with an experimental system for this neutrality study. The results of this study are the discovery of the fact of the use of animal symbols, namely tadpoles, bat and desert lizards in the interaction of the social media world by netizens. Researchers found the meanings and symbols of the use of these animals only as a mocking tool but also became a symbol of guidance to criticize the animal symbol as not only a stigma but also a means of controlling social criticism.*

Keywords: *Pierce; Semiotic; Social Media*

Abstrak: Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisa fenomena bahasa dengan teori semiotik Pierce. Peneliti menggunakan beberapa data yang diambil dari media sosial twitter sebagai data empiris yang diambil dalam kurun waktu Januari 2018 hingga November 2019. Data empiris yang ditemukan dalam twitter tersebut diolah dan dianalisa dengan metode thick description. peneliti melakukan observasi di dalam media sosial dan melakukan pengambilan data dengan sistem acak guna menjaga netralitas penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah penemuan fakta empiris penggunaan simbol hewan yakni cebong, kampret dan kadal gurun dalam interaksi dunia sosial media yang dilakukan oleh netizen. Peneliti menemukan kesamaan makna dan tujuan penggunaan simbol ketiga hewan tersebut yakni bukan hanya sebagai alat mengejek tetapi juga menjadi simbol petunjuk untuk mengkritik sehingga simbol hewan tersebut bukan saja menjadi stigma namun juga menjadi alat kontrol kritik sosial.

Kata Kunci: Pierce; Semiotik; Media Sosial

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v7i1.13324>

Pendahuluan

Dalam era digital, media sosial sejatinya adalah sebuah media untuk mempererat serta alat sosial komunikasi yang dapat menyatukan bangsa, selain itu dengan hadirnya media sosial jarak tak lagi bukanlah halangan. Peranan media sosial sangatlah penting dalam pemerataan informasi. Salah satu produk media sosial tersebut melahirkan sebuah habitus baru yakni adanya masyarakat dunia maya yang disebut oleh Michael Hubben sebagai netizen.¹ Dengan hadirnya media sosial, Netizen mendapatkan suatu wadah untuk dapat bercerita, berkeekspresi bahkan berkomentar tanpa sekat waktu serta tempat.

Salah satu media sosial yang cukup dapat mewadahi netizen untuk dapat berekspresi adalah twitter. *Twitter* dengan segala fiturnya telah menjelma menjadi wadah komunikasi serta ekspresif bagi netizen.² Pengguna *Twitter* tidak terbatas kepada golongan, motif ataupun topik pembicaraan, sehingga *Twitter* menjadi wadah komunikasi dan berekspresi yang nyaman untuk para netizen.³ Walaupun dalam *Twitter* terbatas hanya dalam 140 karakter, tetapi hal ini tidak menyurutkan para pengguna twitter dalam berekspresi. Dengan media *Twitter*, netizen dapat menggunakan media ini untuk berkepres terutama dalam membahas isu-isu saat ini yang sedang menjadi *tranding topic*. Selain itu dengan kemudahan penggunaan *Twitter* menciptakan suatu kelompok sosial yang dikenal sebagai *Twitter buzzer*.⁴

Topik yang paling sarat menjadi perhatian terkini adalah isu-isu mengenai sosial politik, para netizen dengan mudahnya menjelma menjadi para kritikus bahkan menjadi pakar politik. Dengan mudahnya akses serta kemudahan jaringan, pembicaraan serta narasi narasi dapat dengan mudah disampaikan dengan media *Twitter* sebagai alat kontrol serta alat komunikasi sosial.⁵ Sebaliknya, dengan kemudahan akses serta kemudahan alat berekspresi membuat beragam permasalahan sosial yang dapat memicu kerentanan sosial.

¹ Muna Yastuti Madrah and Mubarak Mubarak, "Netizen Dalam Kampanye Pilpres Ri 2014," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 16, <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.1.16-25>.

² Buddy Riyanto, "Media Sosial dan Multikulturalisme Dikalangan Pemuda Surakarta," *ETTISAL: Journal of Communication* 4, no. 1 (2019): 3, <https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.3070>.

³ Zikri Fachrul Nurhadi, "Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter," *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 3 (2017): 539, <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.154>.

⁴ Dwi Yuliasari, "Pemanfaatan Twitter Buzzer Untuk Meningkatkan Partisipasi Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum," *Jurnal The Messenger* 7, no. 1 (2016): 41, <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.288>.

⁵ Retno Agus Setiawan and Djoko Budiyo Setyohadi, "Analisis Komunikasi Sosial Media Twitter Sebagai Saluran Layanan Pelanggan Provider Internet Dan Seluler Di Indonesia," *Journal of*

Penelitian ini dibangun berdasarkan fenomena sosial dengan menjamurnya *netizen* serta kelompok sosial media *buzzer* yang menggunakan *Twitter* untuk dapat memengaruhi narasi di ruang publik. Para *netizen* serta *buzzer* sering kali menggunakan simbol-simbol untuk mempresentasikan suatu entitas kelompok tertentu.⁶ Uniknya adalah penggunaan bahasa simbol yang digunakan adalah yang untuk mewakili entitas kelompok politik di negeri ini. Peneliti menggunakan pendekatan semiotik sebagai alat analisis dengan penggunaan teori Charles Peirce sebagai alat analisa dalam penelitian ini. Menurut teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda.⁷ Menurut Peirce, tanda-tanda tersebut memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam hal ini manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya. Tanda linguistik menjadi salah satu yang terpenting. Dalam teori semiotika ini fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal yang teramat penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.⁸

Untuk menunjang penelitian ini maka dirumuskan permasalahan yang berguna untuk membantu penulis menganalisa fenomena sosial di dalam media sosial *Twitter* yakni bagaimana penggunaan simbol hewan cebong, kampret, dan kadal gurun dalam percakapan di media sosial *Twitter*, apakah arti simbol hewan cebong kampret dan kadal gurun disesuaikan dengan konteks percakapan dalam medial sosial. Penulis membatasi penelitian ini hanya di dalam pemaknaan simbol binatang cebong, kampret, dan kadal gurun baik berkonotasi positif maupun negatif sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Pierce. Data yang digunakan adalah percakapan pengguna *Twitter* yang melakukan interaksi sosial dengan penggunaan simbol hewan tersebut guna membicarakan suatu topik yang menjadi trending di jagad dunia maya. Penulis tidak berafiliasi di

Information Systems Engineering and Business Intelligence 3, no. 1 (2017): 16, <https://doi.org/10.20473/jisebi.3.1.16-25>.

⁶ A Karen Little John, W Stephen. Foss, *Teori Komunikasi 'Theory of Human Communication*, edisi 9 (Jakarta.: Salemba Humanika, 2009).

⁷ Ferdinand de. Saussure, *Pengantar Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1998).

⁸ Marcel Danesi, *Pesan Tanda dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. (Yogyakarta: Jalasutra, 2010).

dalam entitas komunitas tertentu dan memaparkan data berdasarkan temuan fakta empiris di dalam *Twitter* sehingga hasil temuan fakta di lapangan bukan bermaksud menyudutkan salah satu entitas kelompok di negeri ini. Penulis menggunakan data percakapan *Twitter* dari bulan Januari 2018—November 2019 dengan tujuan agar dapat melihat fenomena penggunaan simbol hewan lebih banyak lagi.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, peneliti melakukan observasi terhadap interaksi sosial para netizen dengan penggunaan simbol hewan untuk mempresentasikan topik politik yang terkini. Peneliti memilih responden secara acak tanpa melihat responden berafiliasi dengan salah satu golongan dengan tujuan menjaga netralitas hasil dan menemukan data empiris secara benar tanpa adanya bias. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik dengan penggunaan teori Charles Peirce untuk membedah fenomena simbol tersebut.⁹ Metode penelitian ini adalah *thick description* yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara mendalam mengenai penggunaan simbol hewan dalam interaksi di *Twitter*.¹⁰ Adapun data yang dipakai adalah data hasil observasi yang diambil dari kurun waktu Januari 2018 hingga November 2019.

Pembahasan

Memahami fenomena komunikasi yang berkembang saat ini terlebih upaya netizen yang menaraskan ketertarikan dan afiliasi sebuah kelompok dengan narasi berupa simbol hewan. Penggunaan simbol tersebut lantas menjadi hal yang wajar dalam interaksi di dunia maya. Selain itu, penggunaan simbol hewan dalam menciptakan narasi di ruang ruang publik bukan saja menjadikan sebuah komunikasi menjadi lebih berwarna juga dapat menimbulkan efek negatif berupa ujaran-ujaran yang dapat memancing emosi.¹¹

Untuk dapat memahami narasi yang berkembang dengan simbol hewan tersebut, penulis menggunakan teori Charles Pierce yang menyatakan bahwa dalam komunikasi terdapat elemen pendukung suatu tanda yakni: ikon, indeks,

⁹ Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), h. 18.

¹⁰ Ferdinand de. Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*....

¹¹ Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009).

dan simbol.¹² Dengan memperhatikan semua elemen tersebut maka dapat ditemukan makna terdalam yang dapat terselami dalam interaksi di dalam media *Twitter*.¹³

Di dalam komunikasi politik, dukung-mendukung, menjatuhkan serta intrik-intrik merebut kekuasaan adalah hal yang lumrah terjadi, sehingga bentuk komunikasi politik di dalam dunia maya pun juga mengalami efek samping dari kontestansi serta polarisasi tersebut.¹⁴ Peneliti menemukan 3 simbol hewan yang kerap digunakan untuk menggambarkan dinamika komunikasi politik di tanah air yang dilakukan oleh netizen kita. Ketiga simbol hewan tersebut antara lain cebong, kampret, dan kadal gurun.

Penamaan cebong berawal dari Presiden Jokowi yang gemar memelihara kodok, sehingga para pengikutnya dikenal sebagai cebong, sedangkan kampret adalah nama hewan yang merepresentasikan pihak rival yakni pendukung Prabowo. Entah banyak tafsir beredar soal makna kampret, tetapi yang jelas kampret selalu berafiliasi dengan rival presiden petahana yaitu pendukung Prabowo.¹⁵ Kedua nama hewan tersebut mencuat semenjak rivalitas Bapak Jokowi dengan Bapak Prabowo sejak dimulainya kontestasi pemilu 2014, sehingga kedua tokoh besar tersebut bertemu kembali. Sebaliknya, kadal gurun atau netizen lebih mengenal dengan istilah kadrin muncul pasca kedua tokoh Jokowi dan Prabowo berdamai. Simbol kadal gurun merepresentasikan golongan di luar Prabowo dan Jokowi yakni golongan agamais yang menolak NKRI.¹⁶ Dari paparan tersebut serta temuan fakta empiris mengenai adanya simbol hewan untuk merepresentasikan suatu golongan sosial politik di dalam interaksi dunia maya, maka peneliti dapat memetakan fakta yang ada ke dalam klasifikasi berdasarkan makna serta tujuan interaksi di media sosial *Twitter*.

¹² Ahmad Bahtiar, "Sikap Pengarang Dalam Novel Palawidja Karya Karim Halim Dan Kembang Jepung Karya Remi Silado : Sebuah Bandingan," *Jurnal Adabiyat : Jurnal Bahasa Dan Sastra* IV, no. 1 (2015): 64--84.

¹³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.).

¹⁴ Madrah and Mubarak, "Netizen Dalam Kampanye Pilpres Ri 2014."

¹⁵ BBC NEWS INDONESIA, "Kamus Istilah Pemilu: Dari Mana Asalnya Cebong Dan Kampret," 5 April 2019, n.d.

¹⁶ Jaya Surbakti, "Https://Seword.Com/Umum/Kadal-Gurun-GKNizNukXX," Jul 26, 2019, 2019.

Adapun hasil interaksi tersebut peneliti olah ke dalam narasi berikut ini :

Data I

Ujaran : Pa Prabowo sikat penghianat d tubuh02..santun udah gak jaman cebong komen gw blok

Makna : cebong dalam ujaran data 1 ingin merepresntasikan bahwa ada penyusup dalam gerbong pendukung prabowo. Kata cebong komen gw blok hendak menggambarkan betapa politik membuat simpatisan menjadi ekstrim untuk mendukung sehingga terjadi perpecahan antarbangsa.

Tujuan : Penggunaan kata Cebong memiliki tujuan untuk penegasan pemisah dan berkonotasi negatif sebagai bahan olok-olok.

Data II

No matter how cebong is the winner

Makna : kata cebong telah direduksi sebagai suatu kebanggaan tatkala Jokowi memenangkan kontestansi politik menjadi Presiden dalam pemilu. Kata cebong bukan lagi bermakna negatif melainkan berubah menjadi suatu kebanggaan ketika kelompok pendukung Jokowi merayakan kemenangan Jokowi. Ujaran No matter how cebong is the winner mau mengatakan bahwa simbol hewan cebong tidak lagi berdampak kepada perpecahan, atau umpatan yang membawa kepada perpecahan, tetapi penggunaan simbol kata cebong menjadikan legitimasi bahwa cebong merepresentasikan sebuah golongan sosial politik yaitu pendukung Jokowi.

Tujuan : fungsi kata cebong sebagai legitimasi bahwa pendukung Jokowi lebih dikenal sebagai cebong. Kata cebong tidak bertujuan sebagai bentuk umpatan atau kekesalan melainkan bertujuan sebagai symbol yang secara tidak resmi melekat kepada pihak pemenang yakni pendukung Jokowi.

Data III

Ujaran : Makannya pak @addiems tabbayun dulu jangan dapat kabar langsung bilang OKE IYA kritis dikit bila anda tidak mau disebut #cebong atau Anda bangga disebut cebong. mungkin Anda lagi salah membaca lembaran partitur tapi apa Anda mau terus-terusan baca partitur yg salah!

Makna : simbol cebong merepresentasikan pendukung Jokowi terdapat 2 kali penggunaan kata cebong, dari hal ini hendak mengungkapkan kekesalan serta cemoohan terhadap pihak tertentu. Makna cebong dalam ujaran tersebut memiliki makna negatif selain sebagai bentuk kekesalan ditandai dengan ujaran kritis dikit bila Anda tidak mau disebut **#cebong** atau Anda bangga disebut cebong. Penggunaan kata cebong dalam ujaran ini hendak mengungkapkan kekesalan dalam interaksi sosial media *Twitter*, selain untuk menyatakan bahwa simbol cebong menunjuk kepada golongan tertentu yaitu pendukung Jokowi, penggunaan cebong menjadikan ujaran tersebut memiliki rasa negatif yaitu kemarahan terhadap seseorang.

Tujuan : Penggunaan simbol cebong dalam ujaran tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap kekesalan atau perasaan marah terhadap seseorang, konotasi negatif yang mewakili simbol cebong cukup terasa terlebih kata cebong digunakan 2 kali dalam ujaran tersebut. Simbol **Cebong** bukan lagi bertujuan untuk menunjuk suatu entitas golongan sosial politik tertentu tetapi dalam kasus ujaran ini, kata cebong bertujuan untuk penekanan perasaan kesal, marah dan tidak suka terhadap seseorang.

Data IV

Ujaran : Barakuda nabrak mahasiswa itu salah Prabowo.

Lho kok gitu?

Karena ada bunyi kudanya. Dasar **Cebong**.

Makna : kata cebong dalam ujaran ini hendak merepresentasikan sebuah sindiran keras mengenai kelompok pendukung Jokowi. Ujaran Barakuda nabrak mahasiswa itu salah Prabowo lalu ditutup dengan ujaran dasar cebong menggambarkan bahwa pendukung fanatik Jokowi selalu menyalahkan dan mengkambing hitamkan Prabowo dalam segala hal, puncaknya adalah dengan memberikan ilustrasi bahwa barakuda yang tidak memiliki korelasi dengan Prabowo dikaitkan sebagai penyebab dikarenakan Prabowo suka menaiki kuda. Alih-alih hendak mengatakan bahwa Prabowo bukan penyebab kesalahan tersebut dengan anekdot ujaran itu malah menjadikan ujaran ini sebagai bentuk kritik tajam bagi pendukung Jokowi. Dengan ujaran dasar cebong, ujaran ini hendak menyampaikan pesan bahwa agar

pendukung Jokowi juga perlu menggunakan logika sehingga tidak meluluku menyalahkan Prabowo.

Tujuan : Penggunaan simbol cebong dalam ujaran tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap kritikan yang dilayangkan kepada pendukung Jokowi. Dengan simbol cebong, pesan sindirian tersebut dialamatkan dengan jelas bahwa terjadi *miss concept* bahwa apa yang dilakukan oleh Prabowo dimata pendukung Jokowi salah. Hal ini memunculkan sindirian tajam yang berfungsi sebagai Kontrol sosial.

Data V

Ujaran : *BERCANDA* dalam *DUKA* : Walaupun Esemka logonya "CEBONG" bisa dipastikan kaum Cebongpun tdk bisa memilikinya, karena hidup dan makannya di kolam. Itupun kalau diberi #Makan Majikannya, Kasihan hidupnya terkurung "#KolamPalsu".

Makna : dalam ujaran ini terselip rasa ketidaksukaan dan ketidakpuasan terhadap munculnya mobil ESEMKA. Simbol cebong *direpresentasikan* sebagai kaum yang tidak mampu membeli dan memiliki mobil tersebut. Dalam ujaran tersebut cebong disimbolkan sebagai kelompok pendukung Jokowi yang tidak mampu membeli mobil ESEMKA, ujaran Esemka logonya "CEBONG" bisa dipastikan kaum Cebong pun tdk bisa memilikinya, karena hidup dan makannya di kolam. Itupun kalau diberi makan Majikannya, kasihan hidupnya terkurung hendak menggambarkan situasi di mana pendukung Jokowi dianggap tidak mampu memiliki apa pun, kalimat. Itupun kalau diberi makan majikannya, Kasihan hidupnya terkurung mempertegas bahwa kelompok pendukung Jokowi tidak mampu bahkan tidak memiliki peluang untuk sejahtera. Terdapat kalimat penegas untuk melegitimasi bahwa simbol cebong berasal dari golongan tidak mampu yaitu dengan kata diberi makan majikannya dan hidupnya terkurung Secara konteks ujaran ini memuat sebuah ketidaksukaan pendukung Prabowo terhadap kemunculan esemka, walaupun secara sosial politik mobil esemka tidak ada korelasi dengan Jokowi secara langsung. Dengan ujaran ini, simbol cebong memiliki konotasi negatif dengan memberikan penggambaran pendukung Jokowi sebagai pendukung yang miskin dan tidak mampu membeli sebuah mobil Esemka.

Tujuan: penggunaan simbol cebong dalam ujaran ini sebagai stigma bahwa pendukung Jokowi berasal dari golongan yang miskin. Sebaliknya,

tujuan penggunaan kata cebong dalam ujaran tersebut adalah penggiringan opini serta penegas pesan bahwa kaum pendukung Jokowi tidak akan mampu memiliki mobil tersebut. Selain itu, penggunaan simbol cebong bertujuan agar narasi ketidaksukaan terhadap hadirnya mobil esemka dapat tergambarkan dengan lugas.

Data VI

Ujaran : Yang paling bahagia saat harga-harga semua naik, adalah cebong, mereka dapat diskon dari setiap produk Selamat menikmati, Bong! Tol, BPJS, Rokok, Listrik, Naik Semua.

Makna : Dalam ujaran ini terselip suatu bentuk kemarahan dikarenakan harga naik yang dilakukan pemerintah dalam hal ini adalah pemerintahan Jokowi. Simbol cebong digunakan sebagai alegori pendukung pemerintahan yang sah yang menaikkan harga. Ujaran ini memuat sindiran tajam bukan saja ditujukan kepada pemerintahan Jokowi tetapi juga para pendukung pemerintah. Jika kita membaca secara cermat ujaran Yang paling bahagia saat harga-harga semua naik, adalah cebong, mereka dapat diskon dari setiap produk memiliki pesan bahwa pendukung Jokowi harus bertanggung jawab atas kenaikan harga tersebut. Simbol cebong bukan lagi memuat pesan dan lamban serta tanda bahwa pendukung Jokowi disimbolkan cebong, tetapi cebong dianalogikan sebagai semua hal yang berkaitan dengan dukungan kepada pemerintah. Kata yang paling bahagia hendak mengungkapkan kekeselan, kekecewaan netizen terhadap pemerintah, dan cebong dilambangkan sebagai suatu kelompok yang memiliki peranan penting dalam mendukung kebijakan tersebut. Secara konteks ujaran ini hendak menyampaikan kritikan besar kepada pemerintah dan pendukung Jokowi dipandang sebagai penyebab harga yang melonjak naik hal ini dipertegas dengan kalimat mereka dapat diskon dari setiap produk.

Tujuan : penggunaan simbol cebong bukan saja memberikan penegasan kepada siapa kritikan ini ditujukan, tetapi juga simbol cebong menjadi alegori pemerintah dan pendukung pemerintah.

Data VII

Ujaran : I miss you, **kampret**.

Makna : ujaran ini bersifat tendensius, kata kampret telah mengalami evolusi makna yang tadiny aberupa umpatan menjadi bahasa simbol untuk dikaitkan dengan pendukung prabowo. Ujaran I miss u kampret terjadi setelah Prabowo bergabung dengan pemerintah Jokowi, sehingga kata kampret di sini hendak upaya untuk mengejek pihak pendukung Prabowo bahwa ketika junjungannya mereka bergabung niscaya tidak ada lagi dualism simbol kampret dan cebong.

Tujuan : Kata kampret dalam ujaran ini hendak memberikan gambaran bahwa simbol kampret ditujukan kepada pihak pendukung Prabowo.

DATA VIII

Ujaran : ILC ribut amat... apa dan siapa radikal? Ribu amat dengar dengan jelas belum ada larangan memakai cadar....yang saya dengar larangan pakai cadar di lingkungan instasi kampret jangan bikin gaduh !!

Makna : Dalam ujaran tersebut terdapat pesan ketidaksetujuan terhadap isu yang berkembang, alih- alih hendak menyangkal adanya radikalisme, penyebutan kampret sebagai simbol dan tanda bahwa isu ini dihembuskan oleh kelompok pendukung Prabowo. Hal ini ditandai dengan penekanan kalimat kampret jangan bikin gaduh !!, frasa jangan bikin gaduh yang mengikuti symbol kampret hendak mempertegas bahwa opini pelarangan dan isu radikal yang santer berhembus dilakukan oleh kelompok pendukung Prabowo. Hal ini ditandai dengan pesan yang secara lugas diujarkan oleh netizen, yakni pesan ketidaksetujuan mengenai isu radikalisme tersebut. Sebaliknya, pemaknaan kampret dalam hal ini sebagai penegas serta petunjuk bahwa dimungkinkan bahwa isu radikalisme yang menjadi tranding topik tersebut dihembuskan oleh kelompok pendukung Prabowo.

Tujuan : Penggunaan simbol kampret sebagai addressing serta petunjuk bahwa isu yang santer berhembus dilakukan oleh pendukung Prabowo. Kata Kampret sebagai simbol serta tanda hendak mempertegas ke mana arah tuduhan netizen untuk menuduh bahwa isu radikalisme dan pelarangan cadar dituduhkan oleh pendukung Prabowo.

Data IX

Ujaran : Tuduhan bocor bocor bocor tentang anggaran bocor 500T disingkap dengan jelas bahwa semua anggaran itu sudah disetujui oleh fraksi2 kubu Prabowo sendiri Kalau ada korupsi dari anggaran tersebut adalah ranah KPK. Silakan dilaporkan supaya malingnya bisa ditangkap Dasar kampret.

Makna : dalam ujaran ini terdapat 2 makna bias untuk simbol kampret, pertama kata kampret yang didahului dengan narasi panjang mengenai kekesalan netizen akan narasi bocor yang disampaikan oleh Prabowo, hendak mengungkapkan gagasan ketidaksetujuan bahwa yang dikatakan oleh bapak Prabowo adalah salah dan kata kampret yang menjadi akhir penutup ujaran tersebut mengindikasikan sebagai umpatan kekesalan. Sebaliknya, simbol kampret dalam makna pertama tidak memiliki alegori dengan kubu pendukung Prabowo yang disimbolkan dengan simbol dan tanda hewan kampret. Makna kedua yang secara eksplisit terlihat adalah bahwa kubu Prabowo ditandai dengan penutup ujaran yakni simbol kampret dalam hal ini mendukung adanya ujaran dan gagasan Prabowo bahwa terjadi kebocoran anggaran sehingga reaksi netizen menjadi geram oleh karena adanya dukungan kubu Prabowo tersebut hal ini bisa ditangkap secara konteks pesan yang disampaikan oleh netizen tersebut . Pesan yang hendak dibangun dalam ujaran ini adalah ketidaksetujuan netizen bahwa pendukung Prabowo mendukung pernyataan Prabowo bahwa terjadi tindak korupsi dan kebocoran anggaran, sehingga frasa dasar kampret hendak mempertegas sikap geram dan ketidaksetujuan netizen terhadap apa yang terjadi. Sebaliknya, makna kedua dalam ujaran ini perlu dipahami secara konteks, sehingga pesan yang hendak tersampaikan bahwa netizen tidak setuju akan dukungan dan *miss* informasi mengenai tuduhan bocor yang dialamatkan pendukung Prabowo kepada pemerintah. Baik makna pertama dan kedua tetapi ujaran ini merepresentasikan penggunaan simbol kampret kepada hal yang bermakna negatif yaitu ujaran ketidaksukaan serta umpatan.

Tujuan : Simbol kampret yang digunakan dalam ujaran ini berfungsi sebagai alegori maupun penguat pesan ketidaksukaan warganet terhadap aksi pendukung Prabowo. Dengan penggunaan dasar kampret hendak mempertegas ke mana arah ketidaksukaan yang dialamatkan kepada

barisan pendukung Prabowo. Selain itu, simbol kampret dapat dipahami bukan saja bertujuan sebagai petunjuk, *addressing* kepada pihak lawan politik Jokowi, tetapi juga memiliki tujuan membawa pesan pesimis bahwa segala yang dilakukan oleh pendukung Prabowo itu salah. Pesan pesimis dan meragukan kredibilitas para pendukung Prabowo ini menguat dengan melihat konteks ujaran dengan penambahan kata dasar. Penggunaan kata dasar dalam simbol kampret bertujuan untuk menekankan pola pikir pendukung Jokowi terhadap sepak terjang pendukung Prabowo. Dengan kata lain, hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan frasa dasar kampret, netizen hendak menekankan tujuan penggunaan simbol kampret bukan hanya sekadar cacian, atau makian tetapi lebih dari itu yakni bentuk ketidaksukaan netizen serta pembawa pesan pesimis terhadap pendukung Prabowo dengan mengirimkan symbol kampret di akhir ujaran.

Data X

Ujaran: Kenapa Waktu Pilkada DKI Jakarta 2017 mereka ulama-ulama menyuarakan pilih pemimpin yang bisa menjadi imam salat, tetapi kenapa di saat Pilpres 2019 kok ulama-ulama nggak berani mengangkat pilih pemimpin yg menjd imam salat sih? Mencla-mencle ni kaum kampret

Makna : Pada ujaran ini memiliki makna sebagai bentuk sindirian kepada kubu lawan. Netizen menggunakan penekanan kaum kampret sebagai penguat pesan. Penggunaan simbol kampret sebagai perlawanan politik pihak pendukung Jokowi memunculkan dualism antara sebuah makna kias serta sebuah simbol. Di satu sisi kampret dapat disajikan sebagai sebuah gagasan sosial politik untuk menunjukan sebuah entitas sosial politik yang bersebrangan baik secara ideologis maupun secara pilihan politik tetapi dapat juga dapat diartikan sebagai ungkapan kekesalan dan umpatan yang keras di dalam ruang publik. Unikny adalah dengan penggunaan simbol kampret sudah memetakan sebuah identitas yakni pendukung Prabowo apalagi dengan penambahan kata kaum netizen hendak menerangkan sebuah kelompok pendukung Prabowo.

Tujuan : Frasa kaum kampret digunakan sebagai penanda dan ikon dari kelompok pendukung Prabowo, kata kaum kampret bertujuan untuk memberikan pointing secara tepat kepada pendukung Prabowo.

Dengan menggunakan kata kampret, secara tidak langsung netizen bukan saja melakukan pengidentifikasian sebuah kelompok sosial, tetapi juga menggunakan simbol hewan untuk melakukan perlawanan politik.

Data XI

Ujaran : Mereka tidak mau dibilang radikal, tetapi mengajak orang lain untuk meninggalkan budaya, adat istiadat, dan busana daerah. Sekali **kadal gurun** tetap kadal gurun.

Makna : Penggunaan kata kadal gurun beralegori dengan pendukung diluar rivalitas Prabowo dan Jokowi. Penggunaan kadal Gurun hendak melabelkan kepada kelompok sosial yang berafiliasi kepada golongan agama yang menolak adanya NKRI. Penggunaan frasa kadal gurun hendak mengungkapkan suatu symbol di dalam kelompok sosial masyarakat bahwa terdapat kelompok yang menyerupai hewan kadal yang hidup di lokasi gurun. Ada dua tanda yang hendak diintrepetasikan dalam frasa kadal gurun, yakni kata kadal dan gurun. Kata kadal bukan saja sebagai bentuk umpatan, tetapi juga menjadi sebuah simbol atau tanda bahwa ada perilaku kelompok sosial masyarakat yang menyerupai hewan kadal. Sebaliknya, gurun adalah simbol sebuah entitas agama Islam yang asal muasal agama tersebut berasal dari negeri berpadang pasir, *netizen* mengkaitkan gurun sebagai simbol agama Islam, sehingga dengan frasa kadal gurun hendak mengungkapkan bahwa terdapat kelompok sosial masyarakat yang berafiliasi beragama Islam yang hendak menolak keberadaan NKRI. Di sini frasa kadal gurun bukan hendak memojokkan dan melakukan penistaan terhadap agama Islam, tetapi hendak mengacu kepada kelompok oknum masyarakat mengatasnamakan agama Islam yang bersikap radikal dengan menolak NKRI, sehingga simbol kadal gurun bukan digunakan untuk melabeli agama, menista agama, tetapi mengacu kepada kelompok beragama yang berafiliasi dengan agama Islam yang memiliki pemahaman yang menentang NKRI. Dalam ujaran ini ada penekanan pesan dengan penggunaan frasa kadal gurun sebanyak dua kali. Netizen menekankan frasa kadal gurun bukan saja hanya sebagai ikon petunjuk identitas tetapi juga memuat pesan ketidaksetujuan akan sepak terjang kaum yang menggunkan agama dan menolak NKRI. Betuk ketidaksetujuan tersebut dapat dipahamai

dengan memaknai penggunaan ujaran sekali kadal gurun tetap kadal gurun. Dengan ujaran ini, netizen melakukan penekanan makna sehingga konteks kadal gurun dapat dipahami secara utuh sebagai bentuk ketidaksetujuan *netizen* kepada sikap sebagian komunitas sosial yang berafiliasi dengan agama Islam masyarakat yang menolak NKRI.

Tujuan: Penggunaan kata kadal gurun sebagai ikon, simbol untuk penunjuk akan golongan anti NKRI di luar dari pendukung Prabowo dan Jokowi. Selain itu, penggunaan frasa kadal gurun digunakan sebagai umpatan kekesalan terhadap hadirnya kelompok sosial yang anti NKRI. Dengan penggunaan ikon dan symbol kadal gurun, netizen hendak melakukan kontra sosial terhadap fenomena munculnya komunitas anti NKRI. Dengan penggunaan frasa kadal gurun untuk menyebutkan suatu kelompok tertentu, netizen hendak menekankan ketidaksukaan terhadap hadirnya komunitas sosial tersebut. Dengan kata lain bahwa penggunaan frasa kadal gurun bukan saja bertujuan untuk sebatas simbol untuk menunjukan suatu golongan tertentu, tetapi juga sebagai sebuah bentuk ketidak sukaan terhadap suatu kelompok tersebut. Mereka yang menolak NKRI diiconkan sebagai seekor kadal gurun.

Data XII

Ujaran : Sikat habis Kadal Gurun di Jateng Pak Gub.

Makna kadal gurun dalam ujaran tersebut digunakan untuk merepresentasikan suatu golongan anti NKRI.. Ujaran sikat habis kadal gurun hendak mengungkapkan bahwa netizen tidak setuju akan adanya kehadiran kelompok sosial beragama yang hendak menolak NKRI. Dengan pernyataan tersebut, hendak mengatakan ketidak setujuan akan hadirnya pihak penentang NKRI. Bentuk ujaran ini merupakan sebuah kritik sosial yang dilakukan oleh netizen, dengan frasa sikat habis kadal gurun merupakan reaksi sosial terhadap fenomena sosial di dalam masyarakat bahwa terdapat golongan sosial yang hendak merongrong kedaulatan NKRI sehingga terungkap dalam kalimat sikat habis Kadal Gurun di Jateng Pak Gub.

Tujuan : Penggunaan kadal gurun digunakan sebagai penanda dan simbol dari komunitas atau kelompok sosial masyarakat yang menolak NKRI. Selain itu penggunaan frasa kadal gurun merupakan suatu kritikan

yang dilayangkan oleh netizen terhadap kehadiran golongan anti NKRI.

Data XIII

Ujaran : Pola kadal gurun selalu sama, mereka selalu bermain "atas nama". Pas demo 212, narasi mereka adalah atas nama "umat Islam". Pas menolak revisi UU @KPK RI mereka mengatasnamakan "rakyat". Udah basi..

Makna : Dalam ujaran ini jika dipahami secara semiotik yang dipaparkan oleh Pierce bahwa terdapat symbol icon serta tanda yang jelas yakni menunjuk adanya kelompok social yang bermain dalam setiap aksi massa di Indonesia. Kadal gurun tidak lagi dipadang sebagaisimbol dan icon sebuah kelompok ekstrim radikal penentang NKRI tetapi juga sebagai actor yang bermain dalam setiap gerakan massa. Secara jelas, ujaran yang diajukan oleh netizen tersebut hendak menjelaskan adanya sebuah kelompok social masyarakat yang tidak berafiliasi dengan pilihan politik tertentu, hal ini ditandai dengan absanya petunjuk mengenai arah gerakan politik yang dipakai dalam setiap aksi demonstrasi. Uniknya adalah peneliti menemukan bahwa penggunaan kadal gurun dalam ujaran ini mengandung maksud penggiringan opini bahwa dimungkinkan bahwa penggerak demonstrasi baik atas nama agama maupun bukan selalu di narasikan dilakukan oleh kadal gurun. Petunjuk bahwa kadal kurun adalah simbol sebuah kelompok dengan penekanan penggunaan kata mereka sehingga makna kadal gurun dapat dipahami sebagai kelompok sosial masyarakat yang menentang pemerintah baik dipahami sebagai kelompok masyarakat ataupun sebagai entitas sosial dengan berafiliasi dengan agama Islam. Narasi yang hendak dibangun bahwa kadal gurun di simbolkan sebagai kelompok pengacau kemandirian serta anti pemerintah. Pesan yang dibawa dalam narasi ini sangatlah jelas bahwa segala aktor penentang pemerintah dan demonstrasi selalu dilakukan oleh kelompok kadal gurun. Dengan penggiringan opini ini, menimbulkan pemahaman baru bahwa kadal gurun bukan saja menunjukan sebuah identitas sosial sebuah kelompok agama yang radikal, tetapi juga menggambarkan sisi lain kadal gurun sebagai kelompok aksi massa. Dengan kata bisa dicermati dengan pemahaman sederhana bahwa segala penentang

pemerintah dan menggunakan agama Islam untuk demonstrasi dikenal sebagai kadal gurun apapun pilihan ideologi politiknya. Kadal Gurun tidak lagi dimaknai hanya sebagai kelompok radikal penolak NKRI, tetapi juga dapat dipahami sebagai golongan sosial penentang pemerintah dengan membawa agama. Pesan akhir dalam ujaran ini yakni sudah basi hendak menyampaikan maksud netizen bahwa terjadi pola pergerakan kelompok sosial tersebut dengan penunjukan kadal gurun sebagai simbol pengganti kelompok tersebut.

Tujuan : Penggunaan frasa kadal gurun hendak menyampaikan pesan bahwa terdapat sekelompok sosial masyarakat yang melakukan aksi demonstrasi. Penggunaan frasa kadal gurun hendak menyampaikan tujuan bahwa penggunaan simbol kadal gurun bukan saja hendak menunjuk kelompok sosial yang berafiliasi dengan agama yang secara radikal menolak NKRI tetapi juga digunakan untuk membangun sebuah narasi bahwa setiap orang yang menentang pemerintah serta membawa agama dalam setiap demonstrasi dapat dikategorikan sebagai kelompok kadal gurun.

Data XIV

Ujaran : "Kadal Gurun" Ternyata Dari Tiongkok, Yang Bawa Kabur Duit Hasil Merampok Indonesia

Makna : Secara konteks terdapat makna satire yang terkandung dalam konteks ujaran tersebut. Frasa kadal gurun tidak lagi digunakan untuk *addressing* suatu kelompok sosial yang menentang pemerintahan dengan dalih agama yang radikal tetapi menjadi simbol satire terhadap kelompok atau perseorangan. Netizen secara gamblang membenturkan kadal gurun dengan negeri Tiongkok yang secara fakta geografis lebih banyak hamparan dataran hijau dan pegunungan daripada padang gurun, sehingga relevansinya terlihat jauh. Hal ini disengaja sebagai efek satire terhadap kelompok atau seseorang yang berasal dari Tiongkok dan melakukan kejahatan berupa korupsi di Indonesia. Makna kadal gurun mengalami pergeseran bukan lagi sebagai penanda negatif tetapi menjadi alat komunikasi sosial politik untuk mengutarakan pendapatnya. Netizen dengan sengaja menggunakan frasa kadal gurun yang melekat kepada para kelompok sosial masyarakat yang berafiliasi

secara radikal menentang NKRI untuk membangun sebuah narasi perlawanan. Label yang melekat kepada kadal gurun sebagai kelompok radikal bermakna negatif dipatahkan oleh netizen dengan menabrakkan bahwa kadal gurun berasal dari Tiongkok yang merampok uang negara. Dengan penggunaan frasa kadal gurun, pembawa di hantarkan kepada fakta kontras bahwa pejahat sebenarnya bukanlah mereka yang menggunakan agama untuk menentang NKRI tetapi jauh dari itu semua bahwa kadal gurun mau menggambarkan suatu objek baru bahwa penjahat sesungguhnya berasal dari Tiongkok. Isu agama yang hendak dibangun dengan penyebutan kadal gurun terpatahkan dengan isu rasisme yakni dengan penekanan frasa kadal gurun dengan keterangan tempat berasal dari Tiongkok. Simbol agama dalam kadal gurun menjadi luluh ketika netizen dengan terang benderang menambahkan lokasi geografis sehingga para netizen dapat memahami pesan satire yang dibawa dalam penggunaan symbol kadal gurun in

Tujuan: Penggunaan kadal gurun bertujuan sebagai alat satire untuk menggambarkan bahwa pengacau sesungguhnya berasal dari Tiongkok. Simbol kadal Gurun bukan lagi digunakan untuk menggambarkan kelompok anti pemerintah dengan afiliasi agama yang radikal dengan narasi anti NKRI tetapi simbol kadal gurun digunakan sebagai alat satire, perlawanan serta control sosial. Dengan tujuan ini, maka secara konteks kadal gurun dalam kasus ujaran ini tidak bertujuan untuk menyudutkan suatu golongan tetapi menjadi alat sosial untuk menggambarkan situasi yang terjadi saat ini. Penggunaan kata Tiongkok hendak memberikan tujuan jelas bahwa ikon dan simbol kadal gurun adalah sebuah alat satire untuk menggambarkan para koruptor dari Tiongkok.

Penutup

Dari interaksi dunia maya lewat media sosial *Twitter* ditemukan fakta empiris bahwa terdapat tiga simbol binatang yang digunakan untuk merepresntasikan tanda, simbol atau pun ikon suatu kelompok sosial masyarakat. Tiga Simbol itu antara lain: Cebong, Kampret, dan Kadal Gurun. Ketiga simbol

hewan tersebut digunakan bukan saja untuk alat merendahkan atau mengejek pihak tertentu tetapi menjadi alat *stereotype* sifat para kelompok sosial tersebut. Dari 11 data yang peneliti gunakan, peneliti menemukan kesamaan makna dan tujuan penggunaan ketiga simbol hewan tersebut yaitu sama sama bukan hanya sebagai alat mengejek, tetapi juga menjadi simbol petunjuk untuk mengkritik sehingga simbol hewan tersebut bukan saja menjadi stigma, tetapi juga menjadi alat kontrol kritik sosial. Kesamaan ini dilatarbelakangi dengan motif politik yang berlangsung, sehingga netizen dengan segala ruang bebasnya dapat mengutarakan narasi di ruang publik.

Daftar Pustaka

- Bahtiar, Ahmad. "Sikap Pengarang Dalam Novel Palawidja Karya Karim Halim dan Kembang Jepung Karya Remi Silado : Sebuah Bandingan." *Jurnal Adabiyat : Jurnal Bahasa Dan Sastra* IV, no. 1 (2015): 64–84.
- BBC News Indonesia. "Kamus Istilah Pemilu: Dari Mana Asalnya Cebong dan Kampret." 5 April 2019.
- Danesi, Marcel. *Pesan Tanda Dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika Dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Little John, W Stephen. Foss, A Karen. *Teori Komunikasi 'Theory of Human Communication*. Edisi 9. Jakarta.: Salemba Humanika, 2009.
- Madrah, Muna Yastuti, and Mubarak Mubarak. "Netizen Dalam Kampanye Pilpres Ri 2014." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 16. <https://doi.org/10.14710/interaksi.7.1.16-25>.
- Nurhadi, Zikri Fachrul. "Model Komunikasi Sosial Remaja Melalui Media Twitter." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 3 (2017): 539. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v3i3.154>.
- Riyanto, Buddy. "Media Sosial Dan Multikulturalisme Dikalangan Pemuda Surakarta." *ETTISAL : Journal of Communication* 4, no. 1 (2019): 3. <https://doi.org/10.21111/ettisal.v4i1.3070>.
- Saussure, Ferdinand de. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 1998.
- Setiawan, Retno Agus, and Djoko Budiyanto Setyohadi. "Analisis Komunikasi Sosial Media Twitter Sebagai Saluran Layanan Pelanggan Provider Internet Dan Seluler Di Indonesia." *Journal of Information Systems Engineering and Business Intelligence* 3, no. 1 (2017): 16. <https://doi.org/10.20473/jisebi.3.1.16-25>.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, n.d.

Aloysius Ranga Aditya Nalendra, Sultan Himawan, Jeffry Latumahina, Bryan Kalbu Adhi

Surbakti, Jaya. "Https://Seword.Com/Umum/Kadal-Gurun-GKNizNukXK." Jul 26, 2019, 2019.

Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Yuliahsari, Dwi. "Pemanfaatan Twitter Buzzer Untuk Meningkatkan Partisipasi Pemilih Muda Dalam Pemilihan Umum." *Jurnal The Messenger* 7, no. 1 (2016): 41. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v7i1.288>.